

KREATIVITAS DJOKO PRAKOSA DALAM KARYA TARI *KRIDHA* *DWIPANGGA* DI KABUPATEN SRAGEN

Intan Hanny Pertiwi

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

Budi Setyastuti

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: hanny@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai bentuk sajian tari *Kridha Dwipangga* yang menjelaskan proses kreatif Djoko Prakosa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tari *Kridha Dwipangga* adalah sebuah koreografi dan kreativitas Djoko Prakosa yang bertemakan fauna gajah. Tari *Kridha Dwipangga* dimaksudkan sebagai bentuk edukasi, pariwisata, dan diharapkan sebagai ikon Kabupaten Sragen. Bentuk edukasi yang dimaksudkan bahwa tari *Kridha Dwipangga* dapat diajarkan sebagai materi pembelajaran untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) – Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu terdapat juga edukasi untuk lebih mengenalkan Situs Purbakala Sangiran kepada anak didik. Bentuk pariwisata yang dimaksudkan ada kaitannya dengan surat edaran yang diterima Kabupaten Sragen dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah agar setiap daerah untuk membuat potensi wisatanya termasuk dalam hal potensi seni dan budaya. Untuk itu Djoko Prakosa diminta untuk membuat tari khas Kabupaten Sragen yang selanjutnya disebut tari *Kridha Dwipangga*. Harapan bentuk ikon tari *Kridha Dwipangga* ini untuk memperkuat dan mempublikasikan Situs Purbakala Sangiran yang banyak mengungkap fakta tentang fosil binatang yang cukup terkenal diantaranya hewan gajah yang divisualkan dalam bentuk tari. Ikon tari *Kridha Dwipangga* yang disajikan kelompok penari wanita terinspirasi dari karakter hewan gajah yang kuat, melindungi, mengayomi merupakan cerminan dari sikap dan tanggung jawab bupati dalam menjalankan pemerintahan Kabupaten Sragen.

Kata kunci: Tari *Kridha Dwipangga*; Bentuk; Proses kreatif

Abstract

This research problem was formulated as a form of Kridha Dwipangga Dance performance which explains Djoko Prakosa's creative process. The results of this research show that the Kridha Dwipangga dance is a choreography and creativity of Djoko Prakosa with the theme of elephant fauna. Kridha Dwipangga Dance is intended as a form of education, tourism, and is expected to become an icon of Sragen Regency. The intended form of education is that the Kridha Dwipangga dance can be taught as learning material for Elementary School (SD) – Junior High School (SMP) levels. Apart from that, there is also education to introduce the Sangiran Archaeological Site to students. The form of tourism intended is related to the Circular Letter received by Sragen Regency from the Central Java Province Tourism and Culture Office so that each region can develop its tourism potential, including artistic and cultural potential. For this reason, Djoko Prakosa was asked to create a typical dance from Sragen Regency, hereinafter called the Kridha Dwipangga Dance. It is hoped that the iconic form of the Kridha Dwipangga dance will strengthen and publicize the Sangiran Archaeological Site which reveals many facts about well-known animal fossils, including elephants which are visualized in the form of dance. The Kridha Dwipangga dance icon presented by a group of female dancers inspired by the strong, protective and nurturing character of the elephant animal is a reflection of the Regent's attitude and responsibilities in running the government of Sragen Regency.

Keywords: *Kridha Dwipangga dance; Form; Creative process*

PENDAHULUAN

Dicanangkannya program Visit Jateng 2013 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah bahwa setiap daerah di Jawa Tengah berlomba-lomba untuk memperkuat potensi wisata di daerahnya, termasuk dalam hal potensi seni budaya. Kabupaten Sragen merespon program tersebut dengan menciptakan sebuah tarian yang bertemakan gajah. Dalam sejarah di Kabupaten Sragen, tepatnya di Sangiran pernah ditemukan fosil gajah, hingga akhirnya gading gajah dijadikan ikon Kabupaten Sragen. Dengan adanya maskot tersebut, muncul gagasan penciptaan tari yang bertemakan imitasi kehidupan dan karakteristik gajah. Djoko

Prakosa mendapatkan tugas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen untuk menyusun tari yang berpijak pada ikon Kabupaten Sragen itu sendiri yakni hewan gajah. Maka terwujudlah tari *Kridha Dwipangga* yang berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan masyarakat Kabupaten Sragen.

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan (Maryono, 2015). Sebuah bentuk sajian karya tari tidak lepas dari kreativitas penyusunnya (koreografer). Kreativitas adalah umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan

masalah, juga sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut berarti sebuah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada (Munandar, 1999). Kreativitas yang dimiliki setiap orang tentu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang didapat setiap individu. Pengalaman - pengalaman yang didapatkan koreografer akan dijadikan pengeksplosasi ide-ide yang diwujudkan dalam gerakan.

Tari *Kridha Dwipangga* dirunut dari makna kata, *Kridha* artinya *makarti*, yang berarti berbuat dengan tujuan yang mulia dan *Dwipangga* adalah gajah, binatang yang memiliki dua gading (taring besar dan panjang). Istilah *Kridha Dwipangga* merupakan pilihan kata yang mencerminkan kualitas kemapanan tradisi yang memiliki efek psikologis yang mampu menggambarkan karakter kuat sebagai identitas daerah. Tari *Kridha Dwipangga* tergolong dalam tari kreasi. Tari kreasi merupakan tarian baru yang koreografinya masih berpijak pada tarian tradisional ataupun tarian yang sudah ada. Tari kreasi ialah pertumbuhan dari kesenian tradisional, kesenian rakyat, ataupun kesenian klasik, yang diberi sentuhan modern. Tari *Kridha Dwipangga* merupakan pengembangan dari tari tradisi gaya Surakarta yang dikreasi menjadi lebih dinamis dan atraktif dari segi bentuk gerakannya. Tema gajah dipilih karena gajah

merupakan salah satu ikon hewan di Kabupaten Sragen.

Tari *Kridha Dwipangga* berbentuk tari kelompok, ditarikan minimal oleh tiga orang, dan hanya bisa ditarikan oleh perempuan dari anak-anak sampai orang dewasa. Disajikan dengan durasi kurang lebih 7 menit. Tari *Kridha Dwipangga* menceritakan kisah kehidupan fauna gajah yang hidup di Sangiran. Karakter gajah yang rukun, setia kawan, cinta kasih sayang, menjaga dan pantang menyerah menjadikan gerak pada tari *Kridha Dwipangga* menjadi dinamis serta atraktif. Menggunakan konsep rias cantik berkarakter tegas dengan *irah-irahan* (tutup kepala/busana kepala) berbentuk gading gajah dan kostum dipilihkan dengan warna dan motif alami agar dapat ditangkap secara mudah bahwa yang ditarikan adalah figur gajah. Alat musik yang di gunakan untuk mengiringi tari *Kridha Dwipangga* adalah gamelan Jawa berlaras *slendro* dan *pelog*.

Ketertarikan peneliti terhadap tari *Kridha Dwipangga* yang pertama adalah tentang objek tari itu sendiri. *Irah-irahan* (tutup kepala/busana kepala) yang mencolok yaitu berbentuk gading gajah sebagai simbolisasi hewan gajah. Tema yang di angkat juga sangat menarik yaitu hewan gajah yang menggambarkan ikon Kabupaten Sragen, serta bentuk dan gerak yang disajikan dalam tarian tersebut sangatlah menarik karena menceritakan kehidupan hewan gajah. Kedua adalah kreativitas dan kepekaan tentang pasar pariwisata yang didukung oleh pemerin-

tah untuk mengembangkan kesenian daerah Kabupaten Sragen. Dari sekian banyak karya seni tari yang dihasilkan, tari *Kridha Dwipangga* adalah salah satu tari yang sampai saat ini sering dipentaskan untuk memperingati hari jadi Kabupaten Sragen. Tarian tersebut juga sudah berkembang luas. Potensi tarian ini adalah sebagai materi pembelajaran dan diharapkan sebagai ikon Kabupaten Sragen.

METODE

Peneliti tertarik mengkaji tentang kehadiran karya baru yang disusun oleh Djoko Prakosa beserta bantuan dari seniman-seniman setempat atau para putra daerah Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang kreativitas yang dilakukan Djoko Prakosa dalam karya tari *Kridha Dwipangga*. Untuk itu penelitian yang pertama fokus pada kajian bentuk sajian tari *Kridha Dwipangga* dengan menjelaskan seluruh unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Kajian berikutnya fokus pada proses kreatif Djoko Prakosa dalam penyusunan tari *Kridha Dwipangga*. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa tahapan pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Kridha Dwipangga*

Berbicara mengenai tari tidak lepas dari teks tari sebagai wujud pembentukannya. Penyajian tari adalah cara penyampaian dan pengungkapan suatu karya tari sehingga dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik. Tari merupakan susunan atau struktur gerak yang tidak lepas dari elemen-elemen pendukung pembentuk tari seperti musik dan tata rias busana. Tari adalah bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Komponen-komponen dasar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: komponen verbal dan komponen nonverbal (Maryono, 2015).

Komponen verbal yang dimaksud yaitu cara menyampaikan pesan baik secara tertulis ataupun lisan. Komponen verbal adalah salah satu komponen pokok yang berfungsi sebagai penyampaian isi dan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta tari. Bentuk komponen verbal yang ada pada sebuah karya tari dapat berupa: 1) sastra tembang (dalam bentuk ada-ada, macapat, pathetan, gerongan, sendhon, jineman, dan palaran), 2) *janturan* (monolog), 3) *antawecana* (dialog), 4) *geguritan* (puisi) dan 5) syair (Maryono, 2015). Sedangkan komponen nonverbal yang dimaksud adalah komponen yang berbentuk non kebahasaan dan dalam karya tari berupa bentuk fisik yang dapat ditangkap visualnya oleh indera manusia. Komponen atau unsur tari yang berben-

tuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/*polatan*, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 9) properti, dan 10) pencahayaan (Maryono, 2015). Pengamatan terhadap bentuk sajian *tari Kridha Dwipangga* diambil berdasarkan konsep komponen nonverbal oleh Maryono dalam buku *Analisa Tari*.

Tema

Berdasarkan temanya jenis-jenis tari tradisi dapat diklasifikasikan menjadi tarian: 1) percintaan, (2) *keprajuritan*, 3) hewan atau fauna, 4) permainan, dan 5) religi. Dari penjelasan tersebut tari *Kridha Dwipangga* karya Djoko Prakosa termasuk jenis tari yang bertemakan hewan/fauna. Bentuk dari jenis-jenis tari ini lebih didominasi gerak-gerak representatif berdasarkan tema dari masing-masing tari. Selain itu juga busana yang dipakai secara visual tampak jelas menggambarkan hewan yang digunakan sebagai tema garapnya (Maryono, 2015).

Dalam tradisi tari, setiap tari menjadi bagian dari identitas pemesan, identitas daerah, identitas pencipta. Sebagai identitas daerah, Kabupaten Sragen sebagai pusat studi purbakala dengan temuan-temuan fosil manusia purba, binatang purba, dan fosil gajah yang ditemukan di wilayah Sangiran merupakan bagian penting dari fakta historis purbakala. Oleh karena itu tema tari *Kridha Dwipangga* merujuk pada historis purbakala yang mencerminkan identitas lokal Kabupaten Sragen.

Gerak

Konsep garap karya tari *Kridha Dwipangga* ini mengacu pada gerak tari gaya Surakarta. Djoko Prakosa melakukan pembentukan dan penyusunan gerak tersebut dengan memasukan beberapa vokabuler gerak tari gaya Surakarta yang sudah ada. Djoko Prakosa memilih gerak dan menyusunnya agar menjadi rangkaian dari awal hingga akhir, sehingga terlihat bentuk secara keseluruhan. Penyusunan gerak tersebut juga melalui pertimbangan diantaranya terdapat gerak pengulangan juga cepat dan lambatnya tempo maupun penggunaan level agar lebih variatif.

Gerak-gerak yang digunakan dalam tari *Kridha Dwipangga* merupakan pengembangan dari bentuk vokabuler gerak pada tari tradisi Jawa khususnya pada gerak tradisi tari gaya Surakarta dengan menggunakan pola maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Gerak-gerak tersebut digarap sesuai dengan tema agar terlihat enerjik, dinamis, dan luwes. Ragam gerak yang sudah dipilih dimunculkan secara bergantian atau bersamaan. Adapun ragam gerak yang terdapat pada karya tari *Kridha Dwipangga*, dapat dicermati sebagai berikut.

Gerak *sembahan* merupakan penggambaran religius kemuliaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Gerak *laras liman* adalah gerakan yang menggambarkan proses mencari harmoni kehidupan. Diibaratkan tangan kiri sebagai telinga yang membenteng dan tangan kanan sebagai belalai. Gerak *laras silih asih*

menggambarkan para gajah dalam suasana hidup damai penuh cinta dan kasih. Mempunyai filosofi yang berarti betapa pentingnya kasih sayang dalam kehidupan. Gerak *lenggot dwipangga* merupakan gerakan yang menggambarkan gajah yang sedang berjalan dengan irama seolah-olah mereka menari. Gerak gajah *ngombe* menggambarkan para gajah yang sedang minum air di telaga menggunakan belalainya. Gerak *kridha rudraka* menggambarkan para gajah yang sedang saling mengukur kekuatannya, menggambarkan konflik saling mengadu kekuatan. Gerak *sekar suwun* merupakan gerakan yang mengekspresikan rasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerak *gajah ngablak* terinspirasi dari gerakan gajah yang sedang mengibaskan telinga besarnya untuk mendengarkan rekan-rekannya. Gerak *medhot wantilan* terinspirasi ketika melihat gajah meluapkan amarahnya karena teraniaya atau dicurangi. Gerak *capeng liman* merupakan gerakan yang mengekspresikan penguatan tekanan.

Penari

Tari *Kridha Dwipangga* ini disajikan secara kelompok, artinya komposisi tarinya ditarikan minimal tiga penari dan tidak ada batas maksimal dalam menarikannya (Wawancara, Djoko Prakosa). Pemilihan penari perempuan karena perempuan merupakan simbol kehidupan, seorang perempuan dapat menjadi garda terdepan dalam keluarga dengan karakternya yang tegas namun

lemah lembut juga daya tarik, baik secara visual maupun dari sisi rasa estetik. Pemilihan pada awal penyusunan karya tari ini Djoko Prakosa tidak ada ciri khusus. Tinggi dan tubuh penari disamakan dan dilatih agar gerakan bisa luwes dan rampak.

Ekspresi wajah atau polatan

Ekspresi atau raut wajah pada penari memiliki peran untuk membangun suasana yang ada, sebab dengan memainkan ekspresi wajah akan membangun suasana yang ada, sebab dengan memainkan ekspresi wajah akan membantu penjiwaan pada penari. Ekspresi yang ditunjukkan penari *Kridha Dwipangga* sangatlah beragam di setiap adegannya, seperti saat adegan yang menceritakan kehidupan gajah yang harmonis ekspresi wajah/*polatan* penari tentu saja tersenyum cantik sumringah dengan menunjukkan kegembiraan lalu saat adegan perangan ekspresi wajah atau *polatan* penari berubah menjadi lebih serius dan tidak ada senyuman di raut wajah penari.

Rias

Rias dalam sebuah sajian karya tari sangatlah penting untuk membantu dalam penokohan atau pemeranan karakter. Rias bertujuan untuk mempertegas garis wajah dalam mendukung kriteria atau karakter yang akan ditampilkan dalam karya tari. Karakter peran atau tokoh dalam pertunjukan tari banyak dibentuk dari rias alat alat kosmetik. Rias

dalam seni pertunjukan tidak sekadar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki (Maryono, 2015). Dengan demikian, rias sangat membantu dalam mendukung tersampainya maksud garapan karya tari tersebut.



Gambar 1. Rias Tari *Kridha Dwiwangga*
(Foto: Pertiwi, 2022)

Konsep rias tari *Kridha Dwiwangga* mengacu pada tampilan penarinya yang bergender wanita. Konsepsi rias penari lebih mengarah pada rias wajah wanita cantik. Rias penari tari *Kridha Dwiwangga* berorientasi untuk memberikan dukungan karakter tari yang sengaja digarap tampak lincah, dinamis, luwes dan enerjik penuh semangat. Dominasi warna merah pada bagian pelipis kanan-kiri yang dipadu dengan warna pada garis-garis mata maupun pada pembentukan alis untuk memberikan kesan feminin yang lincah, dinamis dan semangat.

Busana

Menurut Maryono (2015) bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figure tokoh. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidajat, 2017).



Gambar 2. Busana Tari *Kridha Dwiwangga*
(Foto: Pertiwi, 2022)

Busana yang digunakan pada tari *Kridha Dwiwangga* merupakan sebuah penggambaran hewan gajah, yang di simbolkan pada *irah-irahan*. Pada bagian *irah-irahan*, tarian ini berbentuk gading gajah. Kostum dipilihkan beberapa

kostum pokok dengan motif alami. Agar dapat ditangkap secara mudah bahwa yang ditarikan adalah figur gajah atau *dwipangga*. Selain itu kedua sumping yang berwarna putih memberikan kesan kedua gading seekor gajah.

Iringan

Pertunjukan tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan (Maryono, 2015). Iringan dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono (1977) bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Instrumen yang di gunakan dalam tari *Kridha Dwipangga* yaitu menggunakan musik gamelan Jawa *laras slendro* dan *laras pelog* dengan instrumen seperangkap gamelan lengkap. Pada tari *Kridha Dwipangga* menggunakan instrumen tersebut yang mana memang tarian serta iringannya masih berakar dari tari gaya Surakarta. Musik tari ini disusun berdasarkan penafsiran kembali terhadap musik yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi seni gaya Surakarta dan tradisi seni hiburan gaya Sragen. Sebagai wilayah kreatif Sragen telah banyak melahirkan karya seni hiburan yang berakar pada tradisi *gendhing tayuban*.

Musik yang menggambarkan kesegaran dan keliaran imajinatif yang bersifat realistik, natural. Karakter yang demikian mencerminkan karakter lokal yang dapat diperkaya dengan ekspresi-ekspresi musikal yang menawarkan cita rasa baru yang tetap berakar pada tradisi. Adapun jenis-jenis musik yang terdapat pada garapan tari *Kridha Dwipangga* dapat dicermati sebagai berikut: *Intro, Ketawang Gajah, Kidung Telale, Gajah Ngombe, Dwipangga Tarung, Lancaran Bleduk, Sampak Bleduk Madul-madul, Palaran Guyub Rukun Mukti Wibawa, Tabuh Atos* dan *Kuping Gajah* (Suwandi Widiyanto, wawancara Juli 2023).

Panggung

Seni pertunjukan tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan yaitu tempat tari itu akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan leluasa (Soedarsono, 1986). Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono, 2015). Saat disajikan pertama kali pada Hari Jadi Kabupaten Sragen, panggung yang digunakan adalah *outdoor* dengan arena terbuka yang berlokasi di Alun-alun Kabupaten Sragen dengan konsep tarian massal. Masing-masing kelompok penari menari di arena atau dengan pola lantai masing-masing namun tetap serempak.

Tarian ini dapat dipentaskan dimana saja sesuai kebutuhan dan event yang diadakan namun sering kali dipentaskan di panggung atau arena terbuka.

Kreativitas Djoko Prakosa dalam menyusun Karya Tari *Kridha Dwipangga*

Tari dan kehidupan Djoko Prakosa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Berawal dari pengalaman sebagai seorang penari dan sekarang sebagai seorang koreografer. Tari gaya Surakarta adalah salah satu ciri khas Djoko Prakosa dalam berkarya. Tari *Kridha Dwipangga* merupakan sebuah pengembangan dari pengalaman yang dituangkan dalam karyanya sebagai ekspresi dari ide dan gagasannya. Pengalaman Djoko Prakosa selama menjadi penari mempengaruhi terhadap karya tarinya. Hasil ini terlihat pada teknik gerak yang mapan pada setiap motif gerak karya tarinya. Selain itu bakat yang dimiliki oleh Djoko Prakosa juga mempengaruhi terhadap kreativitas pada garap karya tarinya. Garap menjadi suatu bentuk aktivitas yang menghasilkan karya. Penggarapan tari *Kridha Dwipangga* tidak terlepas dari pelaku atau penggarap, bahan, alat, tehnik, serta keperluan tari itu di ciptakan.

Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak lain terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran

masing- masing mereka bekerjasama dalam kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2009). Garap dalam tari merupakan kerja kreatif koreografer dan penari dalam menghasilkan sebuah karya visual. Dengan kata lain, tari tercipta dari dua sisi kekuatan yang saling menghidupi yaitu koreografer dan penarinya yakni kekuatan gerak tubuh (jasmani) atau presentasi objektifnya dengan kekuatan gerak jiwa (rohani) atau kualitas subjektifitasnya (Rusliana, 1996).

Proses garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing- masing saling terkait dan membantu. Beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: (1) materi garap, (2) penggarap, 3) sarana garap, (4) penentuan garap, (5) pertimbangan garap. Pendapat dari Rahayu Supanggah diatas dapat digunakan untuk menjelaskan proses garap tari *Kridha Dwipangga* karya Djoko Prakosa, berikut penjelasannya.

Materi garap tari Kridha Dwipangga

Materi Garap pada tari adalah gerak. Pengertian diatas dapat dipahami bahwa pada tari *Kridha Dwipangga* gerak merupakan bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap. Gerak yang ditimbulkan dari tubuh manusia yang terinspirasi dari gerak-gerak gajah dan telah mengalami destilisasi menjadi gerak. Struktur sajian yang digunakan pada tarian ini mengacu pada tarian Jawa, khususnya gaya Surakarta yaitu maju

beksan, *beksan*, dan mundur *beksan*. Setiap *sekaran* diambil secara adaptif dari kebiasaan gajah dalam kehidupannya didalam kelompoknya, *sekaran* menggambarkan gerakan telinga, menggambarkan belalai, dan lain-lain sehubungan dengan kebiasaan perilaku gajah. Struktur tari *Kridha Dwipangga* dapat dicermati sebagai berikut.

Maju *beksan* merupakan bagian awal atau pembuka pada suatu tari saat tarian dimulai, dalam tari *Kridha Dwipangga srisig* awal adalah maju *beksan* yang membentuk formasi di tengah kemudian para penari *jengkeng* dan melakukan sembahan. Tubuh penari *jengkeng* dengan arah hadap menyerong samping kiri, lengan membentuk garis horizontal.

Beksan merupakan bagian inti pada tarian, dalam tari *Kridha Dwipangga* banyak Gerakan-gerakan atau *sekaran* yang menjadi inti dari tarian tersebut ditandai dengan vokal *anggiran sumilir* dan dimulai dengan gerakan *laras liman* (dilakukan dengan posisi badan berdiri, tangan kiri *menthang* menggunakan *sampur*, tangan kanan ditekuk, kaki kanan sedikit ditekuk di depan kaki kiri di belakang), *srisig* (gerakan memutar dengan kaki jinjit dan lari kecil-kecil), *laras silih asih* (dilakukan dengan posisi berdiri dengan tangan kanan di depan dada dan tangan kiri sejajar dengan pusar, kaki kanan di depan), gajah *ngablak* (dilakukan dengan posisi berdiri tegak agak condong ke depan dengan posisi kaki kanan di tekuk dan tangan kanan kiri

miwir sampur), *srisig*, *lenggot dwipangga* (dilakukan dengan posisi badan sedikit mengayun ke kanan, tangan kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri (*miwir sampur*), *srisig*, gajah *ngombe* (dilakukan dengan posisi badan berdiri, tangan kanan depan wajah, tangan kiri ditekuk belakang, kaki kanan di depan), *lenggot dwipangga*, *capeng liman* (dilakukan dengan kedua tangan ditekuk dan badan sedikit *mendhak*), *medhot wantilan* (dilakukan dengan tangan mengayun ke depan tangan kiri lurus di depan, kaki kanan di depan), gajah *ngombe*, *lenggot dwipangga*, *srisig*, *ngablak*, *lenggot dwipangga*, dan *srisig*.

Mundur *beksan* merupakan akhir atau penutup pada tari, dalam tari *Kridha Dwipangga* mundur *beksan* juga terdiri dari beberapa gerakan atau *sekaran* yang dimulai dari gajah *ngombe*, gajah *ngablak*, *lenggot dwipangga*, *capengan liman*, *lenggot dwipangga*, *capengan liman*, *lenggot dwipangga*, dan *ngombe tlale* dengan ditandainya *gendhing palaran*.

Penggarap tari Kridha Dwipangga

Pada tari *Kridha Dwipangga* penggarap tarinya ialah Djoko Prakosa sebagai pencipta dan dibantu para penari sebagai media dalam penciptaan karya tersebut. Rohmat Djoko Prakosa lahir dari pasangan Sapar Joko Siswanto dan Painem pada tanggal 16 Mei 1965 di Sukoharjo. Djoko Prakosa aktif dalam kegiatan sastra dalam Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, aktif dalam komunitas wayang orang Tribuana, aktif

sebagai penata tari dan pertunjukan tari di berbagai kota. Beberapa karya tari yang diciptakan antara lain: tari *Pancer*, tari *Karno Tinandhing* (Penyutradaraan Wayang Orang), tari *Ndolilak*, tari *Sada*, tari *Kebiten*, tari *Rakitan*, tari *Duding*, tari *Bar*, tari *Sar Sur*, tari *Keblat*, tari *Pupuse Godhong Gedhang*, dan tari *Kridha Dwipangga*.

Pengalaman yang diperoleh Djoko Prakosa dalam dunia seni menjadi kekuatan dalam berolah seni. Berbagai pengalaman menari serta berkarya tari menjadikan Djoko Prakosa memiliki kemampuan serta penguasaan tehnik tari. Tari *Kridha Dwipangga* di garap Djoko Prakosa tidak lepas dari pengalaman Djoko Prakosa sebagai penari maupun koreografer. Hal ini memberikan kekuatan dalam menciptakan sebuah karya yang mempengaruhi Djoko Prakosa dalam menyusun Tari *Kridha Dwipangga*.

Sarana garap tari Kridha Dwipangga

Sarana garap dalam proses tari *Kridha Dwipangga* adalah tubuh penari karena gerak-gerak yang dihasilkan oleh tubuh penari dapat memberikan kesan yang ditujukan kepada siapapun, baik dirinya sendiri maupun penonton. Proses penuangan budaya tari tradisi ke dalam tari *Kridha Dwipangga* ini dilakukan Djoko Prakosa mulai dari pembentukan gerak sampai penataan busana tarinya.

Pembentukan-pembentukan gerak tersebut tidak lepas dari tari tradisi gaya Surakarta yang mendasarkan pada tema *Dwipangga* dan makna yang disiratkan

sebagai konsepsi koreografer yang sudah barang tentu kontekstual.

Penentu garap tari Kridha Dwipangga

Penentu garap pada tari *Kridha Dwipangga* yang dimaksud disini yaitu dibuatnya karya Tari *Kridha Dwipangga* yang digunakan dalam rangka Hari Jadi Sragen yang ke 271. Tari *Kridha Dwipangga* mempunyai fungsi sebagai wisata yang digunakan untuk mengangkat destinasi wisata sangiran sebagai tempat ditemukannya fosil-fosil hewan dan manusia purba, tarian ini menyesuaikan konteks pertunjukan yang digunakan untuk keperluan paket-paket wisata di Kabupaten Sragen.

Selain sebagai sajian untuk keperluan pariwisata dan Hari Jadi Sragen, tari *Kridha Dwipangga* pernah dipentaskan dalam Forum Pariwisata Soloraya pada tahun 2017 di Pendopo Museum Sangiran dan pernah juga berhasil meraih juara satu dalam perlombaan Parade Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 yang diselenggarakan di Jepara. Bupati Sragen kala itu sangat bangga karena tema dalam tarian tersebut mengangkat ikon daerah sehingga tari *Kridha Dwipangga* dipopulerkan melalui pendidikan serta diajarkan di sanggar-sanggar yang ada di Sragen dan dipentaskan dalam setiap acara di Kabupaten Sragen juga sering digunakan untuk pembukaan acara resmi. Tarian ini pernah disajikan pada Pameran Inovasi Pendidikan dan Kebudayaan yang digelar pada tahun 2019 di halaman Gedung

Sasana Manggala Sragen dan acara Pesta Rakyat Bumi Sukowati di tahun 2019. Tidak hanya itu, tari *Kridha Dwipangga* juga merupakan materi wajib pada lomba antar Sekolah Dasar di Kabupaten Sragen dalam rangka memperingati hari PGRI pada tahun 2017 dan menjadi materi wajib pada Perayaan Warisan Dunia tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2018 dan 2019.

Pertimbangan garap tari Kridha Dwipangga

Pertimbangan garap dalam hal ini terkait dengan penentuan tehnik gerak yang di gunakan pada pada tari *Kridha Dwipangga*. Tehnik gerak yang di gunakan dalam tarian ini adalah bentuk tari kreasi maka dari itu dapat bersifat accidental dan fakultatif atau dapat disesuaikan dan tidak pakem. Tari *Kridha Dwipangga* susunan Djoko Prakosa yang bertemakan hewan/fauna yang mengadopsi cerita fakta bahwa banyak ditemukannya fosil fosil gajah yang ada di Kabupaten Sragen. Tarian ini banyak dijadikan sajian pertunjukan untuk banyak event, penarinya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa tentunya ketubuhannya pun berbeda. Pada anak anak gerakan tarinya dapat diubah sesuai ketubuhan, berbeda jika ditarikan oleh orang dewasa. Perbedaan event pun juga mempengaruhi sajiannya seperti pada saat tari massal yang mana pola lantai menyesuaikan arena.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Kreativitas Djoko Prakosa Dalam Karya tari

Kridha Dwipangga di Kabupaten Sragen dapat diungkap bahwa tari *Kridha Dwipangga* merupakan karya tari garapan baru yang mendasarkan tari tradisi gaya Surakarta bertemakan fauna gajah yang dimaksudkan sebagai bentuk hiburan, edukasi, pariwisata, dan diharapkan sebagai ikon Kabupaten Sragen. Karya tari *Kridha Dwipangga* merupakan karya tari yang dapat memberi hiburan terhadap penonton. Bentuk edukasi yang dimaksudkan bahwa tari *Kridha Dwipangga* dapat diajarkan sebagai materi pembelajaran untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) – Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu terdapat juga edukasi untuk lebih mengenalkan Situs Purbakala Sangiran kepada anak didik.

Bentuk pariwisata yang dimaksudkan ada kaitannya dengan surat edaran yang diterima Kabupaten Sragen dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah agar setiap daerah untuk membuat potensi wisatanya termasuk dalam hal potensi seni dan budaya. Untuk itu Djoko Prakosa diminta untuk membuat tari khas Kabupaten Sragen yang selanjutnya disebut tari *Kridha Dwipangga*. Harapan bentuk ikon tari *Kridha Dwipangga* ini untuk memperkuat dan mempublikasikan Situs Purbakala Sangiran yang banyak mengungkap fakta tentang fosil binatang yang cukup terkenal diantaranya hewan gajah yang divisualkan dalam bentuk tari. Ikon tari *Kridha Dwipangga* yang disajikan kelompok penari wanita terinspirasi dari karakter hewan gajah yang kuat,

melindungi, mengayomi merupakan cerminan dari sikap dan tanggung jawab Bupati dalam menjalankan pemerintahan Kabupaten Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. eLKPI.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Humardani. (1982). *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. ASKI Surakarta.
- Humphrey, D. (1983). *The Art of Making Dance* (Sal Murgiyanto Penerj.). Direktorat Kesenian Jakarta.
- Khayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press.
- Lexy, J. M. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI PRESS.
- Munandar, U. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, S. (1986). *Pengetahuan Elemen-Elemen Tari dari Beberapa Masalah tari*. Direktorat Kesenian Jakarta.
- Prihatini, N. S., dkk. (2007). *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press.
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari*. Terj. F.X. Widaryanto. STSI Press.
- Sari, F. M., & Prihatini, N. S. (2019). Kreativitas Dwiyasmono dalam Karya Tari Harjuna Keratarupa. *Greget*, 18(1), 63-74.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain LPKBN.
- Soedarsono, R. M. (1972). *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1986). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. ISI Press.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan Seni*. UNNES Press.

Narasumber

- Arum Trianingsih Himawan (24 tahun) pembantu perancang kostum Tari Kridha Dwipangga. Surabaya, Jawa Timur.
- Chrisan Tiyansa (23 tahun) penari Tari Kridha Dwipangga. Sragen, Jawa Tengah.
- Harist Harjanti Wijaya Mulya Catur (26 tahun) pengajar Tari Kridha Dwipangga. Sragen, Jawa Tengah.
- Monica Sugiyanti (45 tahun) kepala Seksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sragen. Sragen, Jawa Tengah.
- Rochmat Djoko Prakosa (56 tahun) pencipta sekaligus penyusun Tari Kridha Dwipangga. Surabaya, Jawa Timur.
- Sri Haryanti (40 tahun) penggiat seni sekaligus pengajar Tari Kridha

Dwipangga di Kabupaten Sragen.
Sragen, Jawa Tengah.

Videografi

Rohmat Djoko Prakosa. 2021. "Tari Kridha
Dwipangga". Koleksi Pribadi.